

Pendekatan *Problem Based Learning* untuk Pembelajaran Optimal

Oleh : Aini Mahabbati *)

Pendahuluan

Proses pembelajaran selalu berorientasi untuk menjawab pertanyaan mengenai efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran konvensional sangat terfokus pada transfer searah materi ajar dari guru. Efektivitas hanya diukur dari hasil belajar yang diwakili oleh skor penguasaan teori. Belajar menjadi kegiatan yang hanya berpusat pada pendalaman konseptual saja dan cenderung tidak menggarisbawahi konteks nyata yang berhubungan dengan materi ajar. Sedangkan dalam tataran konteks, hasil atau penguasaan materi ajar akan teruji coba keberhasilannya bila dapat menjawab problem nyata pada kehidupan yang berkaitan dengan materi keilmuan. Teori-teori yang diajarkan pada pembelajaran konvensional hanya berdiri di situasi kelas dan akan mandul ketika dibawa pada konteks real. Materi yang teoritik belum menemukan jembatan untuk mengarah ke praksis-aplikatif. Padahal hasil dari satu penelitian mengenai proses pembelajaran oleh Schroeder (1993) - dengan menggunakan instrumen Indikator tipe Myer-Briggs (MBTI) yang biasa digunakan untuk mengetahui fungsi perbedaan individu dalam proses belajar - menyatakan bahwa sekitar 60 % dari mahasiswa baru memiliki orientasi praksis daripada teoritis terhadap pembelajaran, dan persentase itu bertambah setiap tahunnya (Melvin L. Siberman, 2004).

Kondisi real yang bisa dijadikan contoh adalah proses transfer bahan ajar di sekolah-sekolah hingga ke perguruan tinggi. Prestasi siswa di kelas seringkali tidak sebanding dengan kemampuan mengatasi persoalan dalam kondisi nyata di luar kelas. Pada pembelajaran sains misalnya, teori sains yang didapat di kelas idealnya dapat membantu siswa mempermudah hidup keseharian, karena sebenarnya fenomena sains tidak lepas dari alam sehari-hari. Namun kenyataannya, sains tetap menjadi materi yang bertarget pada kegiatan belajar

<p>*) Dosen di Jurusan PLB FIP UNY Email : aini@uny.ac.id</p>

mengajar sempit, berupa nilai semata. Siswa di luar kelas akan mempelajari alam keseharian mereka dengan sama sekali terpisah dari aktivitas belajar formal, misalnya dengan bertanya atau menggunakan sumber lain di luar pembelajaran di sekolah. Padahal sudah pada waktunya sekolah tidak lagi hanya sebagai lembaga formal yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Keseluruhan aspek manusia dan alam telah seharusnya terjawab dari proses pembelajaran yang selama ini dipercayakan kepada sekolah, dan sumber di luar adalah pendukung proses pembelajaran itu sendiri yang menjadi tugas sekolah untuk mengolahnya.

Di sinilah *problem based learning (PBL)* diperlukan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengusahakan materi ajar berada sedekat mungkin dengan kondisi real. Proses pembelajaran *PBL* akan menyodorkan berbagai masalah yang berusaha dipecahkan sesuai paradigma teori yang dipelajari. Selain akan mengena ke tujuan pembelajaran, *PBL* juga sesuai dengan teori belajar efektif yang menyarankan pelibatan seluruh indera dan aspek psikologis manusia (kognisi, afeksi, psikomotorik) sebagai sarana yang membantu proses pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning merupakan strategi pembelajaran dengan menawarkan problem yang berkaitan dengan materi ajar untuk diolah dan dirumuskan solusinya (Barrows, 1999 dalam <http://www.pbli.org/core.htm>). Proses *problem solving* dalam *PBL* akan membutuhkan informasi-informasi yang dapat menggambarkan tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai konsep-konsep. Kemudian siswa juga akan mengidentifikasi konsep apa yang mereka butuhkan untuk lebih memahami problem dan bagaimana merumuskan solusi yang lebih efektif.

Pada awalnya *PBL* sebagai strategi pembelajaran yang berbasis pada aktivitas pemecahan masalah telah seringkali digunakan dalam setting disiplin ilmu-ilmu medis, karena problem pemecahan masalah yang berkaitan dengan medis ternyata sangat kompleks daripada teori yang disajikan di kelas. namun

dalam perkembangan dan aplikasinya, *PBL* juga sangat tepat digunakan di berbagai disiplin keilmuan yang menginginkan proses belajar aktif. pemanfaatan *PBL* juga tidak hanya tepat diterapkan di kelas-kelas tinggi atau dewasa, melainkan juga disarankan untuk kelas-kelas rendah sebagai perangsang kreativitas siswa.

***PBL* sebagai Rumpun dari *Active Learning* (Pembelajaran Aktif)**

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang melibatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang memegang peran utama proses. Dalam model ini guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa. Guru tidak berperan penuh dengan menyampaikan gagasan-gagasannya saja, melainkan memberi siswa stimulasi untuk mencapai sintesa pemikiran mereka sendiri. Menurut pembelajaran aktif, memberikan paparan konsep hanya akan menghambat siswa dalam mencapai pemahaman komprehensif. Pembelajaran yang berorientasi pada guru yang memaparkan konsep belaka juga akan menghambat daya kreatifitas siswa dan bisa jadi akan mematikan potensi siswa.

Model pembelajaran aktif seperti ini akan sangat efektif dalam mengoptimalkan belajar siswa, karena akan melibatkan seluruh indera dalam mengolah bahan pembelajaran. Dikatakan oleh Melvin L. Siberman (2004) bahwa proses belajar sesungguhnya berlangsung secara bergelombang dan memerlukan pengalaman akan materi sebelum bisa memahaminya, bukan sekedar pengulangan dan penghafalan. Ketika belajar bersifat aktif, seperti penyajian problem solving dalam *PBL* siswa akan berupaya untuk menggali informasi untuk memecahkan masalah. Selain itu pembelajaran aktif lebih diterima oleh siswa dibanding dengan pembelajaran teoritis. Hasil penelitian dengan instrumen MBTI oleh Schroeder (1993) yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa menengah lebih menyukai kegiatan belajar yang aktif daripada kegiatan yang reflektif abstrak dengan rasio lima banding satu (Melvin L. Siberman, 2004).

Pembelajaran aktif akan melibatkan siswa untuk berinteraksi dengan kondisi real sebagai laboratorium belajar sekaligus sebagai sumber pemecahan

masalah hingga pencapaian pemahaman terhadap gejala alam dan sosial. Dengan asumsi bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi pembelajar atau siswa dengan kondisi real ini Habermas mengelompokkan pembelajar mulai dari menguasai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengolah realitas (belajar teknis), menghubungkan realitas alam dengan kepentingan manusia (pembelajaran praksis), hingga pada tahap yang lebih tinggi yaitu belajar emansipatoris yang bertujuan untuk mencapai pemahaman dan kesadaran sebaik mungkin tentang gejala perubahan kultural dari suatu lingkungan (Hamzah B. Uno, 2006).

PBL dan Pembelajaran Optimal

Sebagaimana disebutkan *PBL* adalah pembelajaran yang membutuhkan pelibatan seluruh komponen psikologis siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara aktif. Pelibatan seluruh komponen tersebut berlangsung sepanjang proses pembelajaran sehingga akan menjadikan proses pembelajaran menjadi optimal. Proses *PBL* secara umum menantang siswa dengan *based problem and solution*, membentuk kelompok-kelompok belajar untuk mengkolaborasikan pemikiran, dan menjadi subyek penggerak proses belajar secara utuh karena guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Secara rinci, karakteristik *PBL* berkenaan dengan pelibatan unsur-unsur psikologis dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran penuh dinamika dengan membuka problem dan analisa pemecahan masalah. Model seperti ini akan memaksimalkan fungsi kognisi. Sweller and Cooper (1985) dan Cooper and Sweller (1987) mengungkapkan bahwa menggunakan pendekatan empiris dengan mengawali pembelajaran dengan *problem solving* akan lebih efektif daripada hanya memaparkan contoh-contoh sebagai pelengkap pembelajaran. Meskipun di awal pembelajaran siswa akan menemukan kesulitan untuk mengolah informasi yang sangat melimpah dengan keterbatasan waktu yang tersedia. Proses kerja kognisi dalam *PBL* dijabarkan oleh Schimdt (1993)

adalah dengan analisa problem atau informasi baru dengan mengelaborasi pengetahuan yang telah ada di memori siswa. Dan sebaliknya, kegiatan *problem solving* dan belajar kontekstual juga akan melatih dan menajamkan sisi kognisi siswa. Bekerja dalam seting diskusi kelompok juga akan mengasah kemampuan kognisi mereka.

Kedua, fungsi afeksi dalam *PBL* akan terasah ketika siswa membentuk kelompok diskusi dan mengakomodasi segala pendapat yang akan muncul pada proses diskusi. Secara afektif *PBL* juga memotivasi siswa untuk dapat belajar aktif dan lebih banyak. Basis problem yang digunakan dalam *PBL* akan mendorong siswa untuk lebih menyadari fungsi pembelajaran bagi kehidupan dan karirnya di masa yang akan datang sekaligus akan membantu siswa bersikap lebih fleksibel dalam menerima pengetahuan baru. Apabila aktivitas *PBL* telah meranah ke aspek afeksi siswa, maka akan tumbuh semangat untuk melanjutkan pembelajarannya meskipun di luar situasi kelas. Sebagaimana unsur afeksi yang berpuncak pada pengertian atau ilmu yang 'mewatak', yakni ketika ilmu telah terintegrasi pada kepribadian dan menjadi pribadi yang melandasi gaya hidup (tim penulis buku Psikologi Pendidikan FIP IKIP Yogyakarta, 1999).

Ketiga, pada aspek psikomotorik *PBL* akan lebih lengkap bila disertai dengan pengalaman lapangan dan tindakan nyata. Menggali persoalan dengan observasi akan lebih otentik dan mengundang minat siswa untuk mengolah dan mengatasinya. Demikian juga praktek langsung ke lapangan untuk mengaplikasikan hasil diskusi pemecahan masalah di kelas akan membantu siswa untuk mengutuhkan pemahaman materi. Di samping itu seringkali melakukan praktek pengalaman lapangan akan membuat siswa terbiasa dan terlatih terjun di bidang minatnya dan akan menunjang profesionalitas karir di masa yang akan datang. Lebih dari itu, puncak keterampilan psikomotor yang terbentuk dari *PBL* akan menumbuhkan kemampuan menyusun mekanisme kerja yang kontekstual dan inovatif (tim penulis buku Psikologi Pendidikan FIP IKIP Yogyakarta, 1999).

Penutup

Vernon A. Magnesen mengatakan bahwa manusia belajar hanya sepuluh persen dari apa yang dilihat, dua puluh persen dari apa yang didengar, tiga puluh persen dari apa yang dilihat dan didengar, tujuh puluh persen dari apa yang dikatakan, dan sembilan puluh persen dari apa yang dilakukan. Keterlibatan seluruh indera ini juga akan mengaktifkan komponen triadik manusia (kognitif, afeksi, dan psikomotorik) untuk dapat mengolah pengetahuan dan melakukan pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipaparkan di atas menjawab ideal situasi belajar yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran komprehensif. Proses *PBL* yang berupa kegiatan pemecahan masalah kontekstual dalam satu kelompok diskusi kecil dan mengelaborasi pemikiran dan pemahaman materi menjadi stimulasi untuk berkembangnya potensi kognitif, afeksi, dan psikomotorik. Berkembangnya kualitas fungsi kognitif, afeksi, dan psikomotorik juga akan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Yang harus menjadi catatan kunci dari *PBL* adalah bahwa pembelajaran yang berpusat pada diri peserta didik akan membentuk mereka sebagai pribadi mandiri dan berpengalaman dalam proses menggali dan menemukan hal-hal baru.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1999. *Problem Based Learning Initiative*. [online] Available at : <http://www.pbli.org/core.htm>. [diakses pada tanggal 5 Februari 2007].
- Gordon Dryden & Jeanette Vos. *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*. (terjemahan. Ahmad Baiquni, *Revolusi Cara Belajar*). Penerbit Mizan, Bandung, 2000.
- Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta. 2006.

*Makalah suplemen pada Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan,
Sabtu, 3 Maret 2007 di Aula Registrasi UNY.*

Wikipedia, the free encyclopedia. 2007. *Problem-based learning*. [online] Available at : [http://en.wikipedia.org/wiki/problem-based learning](http://en.wikipedia.org/wiki/problem-based_learning). [diakses pada tanggal 5 Februari 2007].

Melvin L. Siberman. *Active Learning: 101 Strategies to teach any Subject*. (terjemahan. Raisul Muttaqien, *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*). Penerbit Nusamedia & Nuansa, Bandung, 2004.